

## SEJARAH PENULISAN HADITS

Oleh : Drs. H. Husein Yusuf

### A. PADA MASA NABI S.A.W.

Pada masa Rasulullah s.a.w. masih hidup diperoleh dua macam riwayat/berita. Riwayat pertama menerangkan bahwa Nabi s.a.w. melarang penulisan hadits, sedangkan riwayat kedua menjelaskan bahwa beliau membolehkannya.<sup>1</sup> Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi melarang penulisan hadits ialah riwayat Abu Said Al Khudry, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda "Jangan sekali-kali kamu menulis sesuatu dari padaku selain Al Qur'an, barang siapa yang menulisnya, hendaklah dia menghapuskannya."

Selanjutnya dalam riwayat yang lain Abu Said mengatakan: "Kami telah minta dengan sungguh-sungguh kepada Nabi s.a.w., agar beliau mengizinkan kami menulis hadits, tetapi beliau tetap menolaknya."<sup>2</sup>

Kemudian kita dapat pula dalam riwayat Abu Hurairah, yang menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. pada suatu ketika keluar (datang) ke tempat kami, padahal kami pada waktu itu sedang menulis beberapa hadits. Lalu beliau bertanya: "Apa yang sedang kamu tulis?" Kami menjawab: "Hadits-hadits yang kami dengar dari Rasul. Kemudian beliau bertanya: "Kitab selain kitab Allah? Tahukah kamu bahwa umat dahulu sebelum kamu, mereka sesat, karena mereka menulis beberapa buah kitab di samping kitab Allah s.w.t."

Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. memperbolehkan penulisan hadits antara lain riwayat Abdullah ibn Amer ibn Al-'Ash, beliau mengatakan: "Saya menulis semua yang saya dengar dari Rasulullah s.a.w. dan saya bermaksud untuk menghafalnya. Tetapi orang-orang Quraisy melarang, seraya mereka mengatakan, engkau tulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah s.a.w. sedang beliau (juga) manusia, beliau bicara, baik waktu marah atau senang, lalu aku pun berhenti menulisnya. Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau mengisyaratkan ke mulutnya dengan jarinya, seraya beliau mengatakan: "Tulislah, demi zat yang diriku dalam kekuasaan-Nya tidak keluar dari mulut ini, kecuali yang hak/benar."<sup>3</sup> Kemudian Abu Hurairah mengatakan pula: "Tidak ada seorang shahabat Nabi yang lebih banyak mengerti hadits dari padaku, selain Abdullah ibn Amer, dia menuliskannya, sedang aku tidak."<sup>4</sup>

Pada kesempatan yang lain Abu Hurairah mengatakan bahwa seorang shahabat Anshor yang duduk bersama dalam majlis Nabi untuk mendengar hadits, mengherankannya, karena dia tidak dapat menghafalkan ha-

<sup>1</sup>Ibnu Abdil Bar, *Jamiul Bayanil Ilmi* (Madinah Muktabah Salafiyah), tt. hal. 76.

<sup>2</sup>Ar-Ramahurmudzi, *Al-Muhaddits - al-Fashil Bainar Rawi Wal Wai'iy*, (Bairut ad-Dar Al-Fikri 1971) hal. 139.

<sup>3</sup>Ad-Darimiy, *Sunan Ad-Darimiy*, (Dar Ihya' As-Sunnah, tt.), I : 125.

<sup>4</sup>Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir, Maktabah an-Nashiriyah tt.) I : 32.

hadits-hadits tersebut. Kemudian hal ini disampaikan pada Nabi, seraya ia mengatakan: "Wahai Rasulullah aku mendengar hadits dari Engkau yang menyebabkan aku tertarik dan terpesona, tetapi aku tak dapat menghafalnya." Lalu Rasulullah mengatakan kepadanya: "Mintalah pertolongan tanganmu untuk menghafalnya."<sup>5</sup>

Yang dimaksud dengan tangan di sini ialah, supaya orang tersebut menulis hadits-hadits itu agar ia tidak lupa. Selanjutnya Riwayat Anas ibn Malik, menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ikatlah/pelajirlah ilmu itu dengan tulisan."<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan dua macam riwayat tersebut, antara larangan dan kebolehan penulisan Hadits maka timbullah pendapat yang berbedabeda, antara lain:

1. Bahwa hadits Abu Said al-Khudry yang menjelaskan tentang larangan menulis hadits adalah **manquf**, karenanya tidak sah dijadikan hujjah. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Bukhari.<sup>7</sup>
2. Bahwa hadits-hadits yang melarang penulisannya itu terjadi pada masa permulaan Islam, ketika umat Islam masih sedikit dan belum dapat membedakan antara Al Qur'an dan Hadits, karena dikhawatirkan akan bercampur antara Al-Qur'an dan Hadits. Sedang hadits-hadits yang membolehkan penulisan hadits itu keluar sesudah kekhawatiran bercampurnya Al Qur'an dan Hadits hilang, yaitu sesudah umat Islam menjadi banyak dan dapat membedakan antara Al Qur'an dan Hadits. Pendapat ini dikemukakan oleh Ar Ramahurmudzi.<sup>8</sup>
3. Sebahagian ulama berpendapat bahwa larangan menulis hadits itu ialah larangan menulis **Hadits dan Al Qur'an** dalam satu shahifah/dalam satu buku catatan, sebab para sahabat bila mendengar ta'wil-ta'wil ayat sering menulis bersama dengan Al Qur'an. Larangan ditujukan kepada mereka, karena dikhawatirkan akan terjadi kesamaran. Sedang izin menulis hadits diberikan kepada orang yang menulis hadits dalam shahifah tersendiri untuk keperluan pribadi.<sup>9</sup>
4. Sebahagian yang lain berpendapat bahwa larangan-larangan menulis hadits itu ditujukan kepada orang yang kuat hafalan karena dikhawatirkan akan mereka berpegang pada tulisan. Sedang izin diberikan kepada orang yang tidak kuat hafalannya, seperti Abu Syah.<sup>10</sup>
5. Sebahagian yang lain lagi berpendapat bahwa hadits-hadits yang melarang menulis hadits itu, 'am (umum). Hadits-hadits itu ditakhsiskan oleh hadits-hadits yang membolehkan menulis hadits terhadap orang-

<sup>5</sup>Dr. Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushul Hadits* (Bairut cetakan III tahun 1395 H) hal. 148.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid* hal. 150.

<sup>8</sup>*Ibid* hal. 151.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid* hal. 152.

orang yang pandai membaca dan menulis yang tidak dikhawatirkan akan keliru dalam menulisnya dan dapat membedakan antara hadits dan Al Qur'an, seperti Abdullah Ibnu Amer Ibnul 'Ash. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah.<sup>11</sup>

Pendapat pertama yang mengatakan bahwa hadits Abu Said Al Khudry itu manquf sukar dapat diterima, sebab hadits tersebut sudah di-shahihkan oleh Imam Muslim dan beliau muat di dalam kitab shahihnya. Sedang pendapat kedua yang dikemukakan oleh Ar-Ramahurmudzi berdasarkan fakta dan pendapat inilah yang lebih kuat. Pendapat ketiga, keempat dan kelima juga masih dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan alasan mereka masing-masing.

Kemudian kami ingin mengemukakan komentar Dr. Muhammad Ajjaj Al Khatib sebagai berikut: "Beliau berpendapat bahwa hadits-hadits Abu Said yang melarang menulis hadits dan hadits-hadits yang lain yang membolehkan menulis hadits, kedua-duanya adalah shahih. Beliau tidak memandang mauquf hadits Abu Said. Karena itu beliau pun tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan bahwa hadits Abu Said tidak syah dijadikan hujjah. Menurut beliau kelima-lima pendapat tadi bila diteliti alasan-alasannya masing-masing boleh jadi itu benar. Karena larangan Nabi menulis hadits boleh jadi ditujukan kepada orang-orang yang menulis **Hadits dan Al Qur'an** dalam satu shahifah, karena dikhawatirkan akan ter-mulaan Islam, supaya kaum muslimin tidak lalai/lengah mempelajari Al Qur'an, karena sibuk menulis hadits. Nabi menghendaki kaum muslimin memelihara Al Qur'an di dalam dada mereka masing-masing di samping untuk menguatkan hafalan mereka, maka ayat-ayat Al Qur'an ditulis di shuhuf-shuhuf, di tulang-tulang, pelepah-pelepah kurma dan batu-batu. Sedangkan hadits dibiarkannya terpelihara dalam pengamalan sebab mereka memperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat perilaku mereka mengamalkannya. Kecuali itu boleh jadi juga Nabi memang mengizinkan membukukan hadits kepada orang-orang yang kira-kira tidak mencampuradukkan Al Qur'an dengan hadits, seperti Abdullah Ibnu Amer Ibnu Ash, dan membolehkan bagi orang yang sukar menghafal hadits untuk menulisnya; sehingga ketika kaum muslimin telah dapat menghafal Al Qur'an dan dapat membedakan antara Al Qur'an dengan Al Hadits, maka larangan itu pun beliau hapuskan dengan mengeluarkan izin umum untuk menulisnya.<sup>12</sup>

Kemudian Dr. Muh. Ajjaj Al Khatib memberi ulasan dengan tegas bahwa hadits Abu Syah, dan hadits Ibnu Abbas: Kedua-dua hadits tersebut keluar pada akhir masa hayat Nabi. Kedua-duanya menerangkan bahwa Nabi s.a.w. membolehkan penulisan Hadits.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid.

Nabi s.a.w. yang melarangnya dan yang membolehkan penulisan hadits itu, tidak terdapat pertentangan yang prinsipil, sehingga dapat diartikan, bahwa larangan penulisan tersebut sebagai kelembagaan resmi al-hadits seperti kelembagaan Al Qur'an. Demikian pula keizinan penulisan itu hendaknya diartikan sebagai kelonggaran untuk melembagakan nash-nash al-hadits atau as-sunnah dalam hal-hal tertentu seperti catatan mengenai nishab zakat, ataupun pengiriman surat kepada petugas dan lain-lain sebagainya, atau kelonggaran bagi sahabat-sahabat yang menulis al-hadits/as-sunnah ini untuk catatan pribadi.<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat pula oleh riwayat Adl-Dhahak yang mengatakan "jangan menggunakan lembaran yang sama dengan Al Qur'an untuk mencatat hadits."<sup>15</sup>

## B. PENULISAN HADITS PADA MASA SAHABAT

Sikap para sahabat terhadap penulisan hadits, setelah Nabi wafat tidak jauh berbeda dengan sikap mereka di waktu Nabi masih hidup. Sebagian sahabat masih ada yang kurang dapat menerima mengenai tentang penulisan hadits sedangkan sebahagian yang lain membolehkan dan menyukainya. Biarpun Nabi telah memperbolehkannya, namun sebahagian sahabat karena besar sekali keinginannya mereka untuk menjaga keselamatan Al Qur'an tetap melarang menulis hadits, apabila penulisan hadits dapat mengancam keselamatan Al Qur'an. Tetapi bilangan sahabat yang membolehkan menulis hadits terus bertambah banyak. Bahkan tidak sedikit sahabat-sahabat yang tadinya melarang menulis hadits, akhirnya membolehkannya juga setelah ancaman keselamatan Al Qur'an dengan dituliskannya hadits hilang.

Di sini kami kemukakan beberapa sahabat yang terkemuka, antara lain:

### 1. Abu Bakar Shiddiq.

Beliau pernah mencatat hadits tetapi karena beliau tidak ingin hadits-hadits tetap ditulis, lalu beliau membakar catatannya itu. Hal ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Aisyah, yang artinya:

"Ayahku telah mengumpulkan hadits dari Rasulullah s.a.w. sejumlah lima ratus buah hadits. Pada suatu malam beliau banyak membulak balik hadits itu ....., tatkala pagi hari ayah berkata: "Wahai anaku! bawalah kemari hadits-hadits yang ada padamu; maka aku pun membawanya kepadanya, seketika beliau meminta api, lalu membakarnya."<sup>16</sup>

### 2. Umar Ibnul Khaththab.

Beliau pernah merencanakan pengumpulan hadits, tetapi karena khawatir kaum Muslimin nantinya akan menjadi seperti ummat-ummat terdahulu

---

<sup>14</sup>Dr. Musthafa As-Siba'i, *As-Sunnah Wamakanatuha Fi Tasyri'il Islamy*, (Mesir ad-Dar al-Mauniyah, 1966) hal. 64-65.

<sup>15</sup>Jami'ul Bayanil Ilmy I : 47.

<sup>16</sup>Ushulul Hadits, hal. 153.

yang menulis banyak kitab selain kitab Allah dan lebih menyukai kitab-kitab yang mereka tulis daripada kitab Allah, lalu beliau membatalkan rencananya itu. Menurut Ibnu Abdil Bar dan Malik Ibn Anas, bahwa Umar Ibn Al-Khaththab bermaksud menulis beberapa buah hadits, kemudian beliau berkata: tidak boleh ada suatu kitab bersama kitab Allah.<sup>17</sup>

Begitu juga dalam riwayat Yahya Ibn Ja'dah dikatakan bahwa Umar Ibn Al-Khaththab bermaksud menulis hadits-hadits Rasul, lalu bertukarlah pendiriannya untuk tidak menulis (hadit-hadits Rasul). Kemudian beliau kirim surat kepada penduduk kota, agar mereka yang memiliki tulisan-tulisan hadits, supaya menghapuskannya.<sup>18</sup>

Kemudian kita dapati pula riwayat Khatib al-Baghdadi dari Muhammad ibn al-Amin, bahwa Umar berkata, yang artinya:

"Wahai sekalian manusia!, telah sampai berita kepadaku bahwa kamu sekalian telah memiliki beberapa buku (catatan), maka kitab yang paling disenangi Allah adalah kitab (yang isinya) paling tepat dan paling lurus. Karenanya jangan ada seorang pun yang masih mempunyai kitab yang lain di sisinya, bawalah kepadaku itu semua untuk aku lihat. Maka mereka menyangka bahwa Umar ingin melihat kitab-kitab itu agar tidak ada perbedaan di dalamnya, kemudian beliau membahasnya, kemudian Umar berkata: keinginan seperti keinginan ahli kitab (yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani).<sup>19</sup>

Riwayat-riwayat ini nampak jelas kepada kita bahwa 'Umar merasa khawatir sekali dengan buku-buku dan catatan yang ada pada kaum muslimin pada waktu itu, karena dapat mengakibatkan mereka lengah terhadap al Qur'an, bahkan mungkin mereka mengabaikan sama sekali tentang menghafal dan mengkaji isi Al Qur'an. Kekhawatiran Umar ini memang ber-alasan, karena umat yang sebelumnya seperti orang Yahudi dan Nasrani, mereka berpegang kepada buku-buku atau catatan-catatan pemimpin mereka. Mereka tidak lagi berpegang kepada kitab Taurat dan Injil. Hal inilah yang mungkin mempengaruhi pikiran Umar, jangan sampai kaum muslimin dilanda seperti umat sebelumnya.

Kemudian kita dapati pula sikap Umar terhadap penulisan hadits-hadits Rasulullah s.a.w., yaitu riwayat Ahmad dari Usman an-Nahdiy, antara lain ia berkata:

"Kami bersama Utbah ibn Farqad, bahwa Umar telah menulis kepada-danya sesuatu yang telah diterima dari Nabi s.a.w. di mana dalam tulisan itu dijelaskan bahwa Rasulullah telah bersabda: jangan memakai pakaian sutera di dunia, kecuali di akhirat nanti dia tidak mendapat apa-apa."<sup>20</sup>

Kemudian kita lanjutkan dengan beberapa orang Shahabat lain yang inti pendapatnya mendukung penulisan hadits, antara lain:

<sup>17</sup>Opcit hal. 77.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Opcit hal. 154-155.

<sup>20</sup>Ibid.

### 3. Ibnu Mas'ud.

Menurut riwayat Ibnu Abdil Bar dari Mas'ar dan Ma'min, ia berkata: "Abdurrahman ibn Abdullah telah memperlihatkan kepada aku sebuah kitab catatan seraya dia bersumpah di hadapanku bahwa catatan tersebut adalah tulisan tangan ayahnya,<sup>21</sup> yakni tulisan Abdullah ibn Mas'ud."

### 4. Ali ibn Abi Thalib.

Muhammad Ajjaj al-Khatib menerangkan dalam bukunya bahwa Ali menganjurkan untuk menuntut ilmu dan menulisnya, beliau berkata:

"Siapa yang mau membeli ilmu dari padaku dengan satu dirham?, ketetulan Abu Khaitsamah berada di situ, lalu ia pun membeli lembaran tersebut dengan satu dirham."<sup>22</sup>

### 5. Aisyah.

Menurut riwayat, Aisyah memberi izin kepada 'Urwah ibn Zubeir untuk mencatat hadits-hadits yang didengar dari padanya. Aisyah pernah bertanya kepada 'Urwah ibn Zubeir:

"Wahai anakku, aku mendengar bahwa kamu menulis hadits-hadits dari padaku, kemudian kamu mengulangi lagi untuk menulisnya?" 'Urwah menjawab: "Sesuatu hadits yang saya dengar dari engkau, saya mengulang lagi untuk memperdengarkan kepada orang lain." Kemudian bertanya lagi: "Apakah yang kamu dengar (dariku) ada berlainan dengan orang lain?" 'Urwah menjawab: "Tidak." Kalau begitu, silahkan kamu melanjutkannya."<sup>23</sup>

Demikian keterangan Aisyah, dalam hal mencatat hadits.

## C. PADA MASA KHALIFAH UMAR IBN ABDUL AZIZ (99 – 101 H)

Pada masa beliau inilah hadits mulai dikumpulkan dan dibukukan secara resmi. Beliau mulai dinobatkan menjadi Khalifah Amawiyah pada tahun 99 H, salah seorang Khalifah yang adil dan war'a, sehingga beliau dipandang sebagai Khalifah Rasyidin yang kelima.

Setelah mengendalikan roda pemerintahan selama kurang lebih setahun, maka pada tahun 100 H, tergeraklah hatinya untuk mengumpulkan dan membukukan hadits. Untuk mewujudkan maksud dan tujuannya, maka beliau mengirim surat kepada Gubernur Madinah, Abubakar ibn Muhammad ibn Hazmin untuk mengumpulkan hadits-hadits yang ada pada seorang wanita, yaitu Amrah binti Abdurrahman dan hadits-hadits yang ada pada al-Qasim ibn Muhammad ibn Abubakar, termasuk salah seorang pemuka tabi'iy dan salah seorang fuqaha Madinah yang tujuh.<sup>24</sup>

Yang mendorong Khalifah Umar ibn Abdul Aziz untuk mengumpul-

<sup>21</sup>Jamiul Bayanil Ilmiy hal : 86.

<sup>22</sup>Ushulul Hadits hal : 161.

<sup>23</sup>Ibid hal. 162.

<sup>24</sup>Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, (Bulan Bintang Jakarta, cetakan IV tahun 1974) hal. 79.

kan hadits pada waktu itu, antara lain:

1. Banyak penghapal-penghapal hadits yang meninggal dunia, baik karena sudah lanjut usia, ataupun karena gugur sebagai syuhada di medan laga.
2. Al Qur'an sudah berkembang begitu luas dalam masyarakat dan juga telah dikumpulkan menjadi Mushaf karenanya tidak perlu dikhawatirkan lagi hadits bercampur dengan Al Qur'an.
3. Islam telah mulai melebarkan sayapnya sudah melampaui jazirah Arab, maka hadits-hadits sangat diperlukan sebagai penjelas Al Qur'an.

Pada abad II H. tersusunlah kitab hadits Al Muwaththa' karya Imam Malik. Kitab ini mendapat perhatian yang luar biasa, baik dari kalangan fuqaha maupun ahli hadits. Imam Asy-Syafi'iy menaruh perhatian betul untuk pelajari kitab ini, sehingga beliau dapat menghapal keseluruhan isi kitab ini.

Begitu juga beberapa ahli hadits mendapat perhatian untuk mempelajari kitab Al Muwaththa' ini seperti Yahya ibn Said ibn al-Qaththan, Abdurrahman ibn Mabdy dan Abdurrazaq ibn Humam. Sedangkan dari penguasa selain al-Manshur adalah Harun ar-Rasyid dan kedua putranya al-Amin dan al-Ma'mun.

Kitab al-Muwaththa' terdiri dari 1726 buah hadits, di antaranya 600 buah hadits Musnad, 228 hadits Mursal, 613 hadits Manquf dan 285 hadits Munqathi'.<sup>25</sup>

Untuk dapat kita mengetahui secara kronologis perkembangan hadits dari zaman Nabi s.a.w. sampai pertengahan abad VII H., para ahli membandingkan kepada tujuh periode. Abad I terdiri dari periode pertama, kedua dan ketiga, biasa disebut: Ashrul Wahyu wattaqawim, yaitu masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Periode kedua masa khulafaur Rasyidin atau masa shahabat besar, yang diberi nama dengan "Zaman dan penyederhanaan riwayat. Sedang periode ketiga adalah masa shahabat kecil dan tabi'in besar, yang disebut: "zaman intisyari riwayat ilal am-syar, yaitu masa tersebarnya riwayat-riwayat hadits ke kota-kota.

Abad II H. termasuk periode keempat, yaitu masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, disebut: Ashrul kitabati wattaddwien, yakni masa penulisan dan masa mengkodifikasi hadits-hadits. Pada masa ini masih bercampur perkataan Nabi dengan perkataan sahabat.

Abad III H., termasuk di dalamnya periode kelima, yang disebut dengan "Ashrut tajridi watashrieh watanqieh" yaitu masa penyaringan hadits semata-mata dan juga disertai dengan pensyarahannya, bila diperlukan. Yang mula pertama menyaring hadits-hadits shahih ialah Ishak ibn Rahaihnya dan dilanjutkan pula oleh muridnya Imam Muslim.

Abad IV H., yang biasa disebut dengan: "Ashrut tahzibi waistadraki

---

<sup>25</sup>Ibid hal. 113-114.

wal jama'iy" yaitu masa pembersihan, penyusunan, penambahan dan pengumpulan. Dalam abad ini telah termasuk periode keenam.

Para ahli hadits abad II dan III dinamakan: mutaqaddimin, sedangkan ahli hadits abad IV dan seterusnya disebut mutaakhirin, mereka pada umumnya mengumpulkan hadits dengan petikan dari kitab-kitab mutaqaddimin, dan sedikit sekali usaha mereka untuk memperoleh dari penghafalannya.<sup>26</sup>

Abad V H., ulama hadits pada abad ini menyusun kitab-kitab agar lebih praktis, mudah dicari hadits-hadits yang diperlukan. Periode ketujuh termasuk dalam abad ini; periode ini yang disebut dengan: Ashrusy syarhi waljam'i watakhjir walbahsti yaitu masa penyarahan, penghimpunan, mengambil sesuatu hadits dari kitab shahih al Bukhari/shahih Muslim, lalu dicari sanad yang lain; kemudian diberi komentar dan pembahasannya. Dengan perkataan lain para ahli hadits periode ini menjuruskan kegiatannya dengan mensyarahkan kitab-kitab hadits yang telah ada. Di samping itu mereka menertibkan isi kitab-kitab hadits, memilih dan menyaringnya serta mengumpulkannya hadits-hadits hukum dalam satu kitab.<sup>27</sup>

Demikianlah sepintas kilas sejarah penulisan hadits dari masa Nabi s.a.w. masa sahabat dan masa Khulafah Umar ibn Abdul Aziz.

---

<sup>26</sup>Ibid hal. 115.

<sup>27</sup>Ibid hal. 127.